

## **Analisis Peran Tuan Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Pada Era New Normal**

**M. Sobry**

Universitas Islam Negeri Mataram

<b>Article Info</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Article history:</b> Accepted: 24 September 2022 Publish: 4 October 2022</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pimpinan Pondok Pesantren (Tuan Guru) dalam memenej atau mengelola serta menampung aspirasi semua kalangan dalam pembelajaran di era new normal dan faktor pendukungnya. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat. Peneliti merancang penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah Pimpinan (Tuan Guru), Guru, Santri, Wali santri dan masyarakat yang terlibat di Pondok Pesantren Nurul Haramain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data di analisis berdasarkan hasil dari proses pengumpulan data dan dicek keabsahannya menggunakan metode triangulasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Tuan Guru menentukan kesuksesan proses pembelajaran new normal dan faktor pendukungnya. Pendukung kesuksesan pembelajaran di era new normal adalah pertama infrastruktur dan sumber daya guru. Kedua dukungan masyarakat, wali santri, santri dan pemerintah. Ketiga dukungan ekonomi atau ketahanan ekonomi pesantren. Dukungan ini akan berjalan apabila Tuan Guru mengelola dan memberikan arahan kepada semua kalangan bahwa kesuksesan pembelajaran new normal ini merupakan tanggung jawab bersama.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Peran Tuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Era New Normal</i></p>	
<p><b>Corresponding Author:</b> <b>M. Sobry</b> Universitas islam negeri mataram, Email: <a href="mailto:m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id">m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id</a></p>	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></i></p> 

### **1. PENDAHULUAN**

New Normal adalah adaptasi kebiasaan baru, artinya beraktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan (memakai masker, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, dan lain-lain) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berbanding terbalik dengan pandangan masyarakat yang tidak terlalu memperhatikan protokol kesehatan maka pelaksanaan New Normal akan menimbulkan angka kasus Virus Covid 19 semakin meningkat. Jika dalam pelaksanaan New Normal gagal maka akan berisiko terhadap meningkatnya penyebaran Virus Covid 19. Untuk menghindari hal tersebut, tentu harus dilakukan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pada masa new normal ini, para guru dituntut menggunakan metode pembelajaran yang tepat, guna mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan materi pelajaran dengan memperhatikan sasaran tujuannya dengan menyesuaikan kondisi di masa new normal ini, penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menghasilkan hasil belajar yang baik, karena hasil yang baik didapatkan dari proses pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran yang dikondisikan di dalam kelas. Pondok Pesantren Nurul Haramain merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Narmada Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB) yang ditunjuk

pemerintah untuk membuka pesantren dan melakukan pembelajaran new normal. Berdasarkan hasil observasi awal di pondok pesantren Nurul Haramain, ditemukan bahwa pesantren Nurul Haramain sudah siap melaksanakan pembelajaran di pesantren dengan mengikuti aturan new normal ini.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tertua di Indonesia, dia lahir sebelum Indonesia merdeka. Nama lain pondok pesantren disebut madrasah (sekolah). Tujuan dari dibangun pondok pesantren adalah menciptakan individu, masyarakat yang memahami ajaran islam dengan penekanan pada perbaikan akhlak dan moral individu di masyarakat (Lukens-Bull, 2010; Madmarn, 1999). Sebuah lembaga dikatakan pondok pesantren apabila memiliki beberapa komponen. Beberapa komponen standar yang dimiliki diantaranya adanya Tuan guru atau Kyai sebagai pimpinan pesantren, adanya asrama santri sebagai tempat tinggal santri, adanya mesjid tempat ibadah, adanya madrasah tempat proses pendidikan. adanya berbagai jenis jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai menengah atas sampai Perguruan Tinggi (Dhofier, 2000; Srimulyani, 2012).

Ada tiga pilihan orang tua di Indonesia dalam menentukan tempat anak mereka disekolahkan yang berbasis keagamaan atau lembaga pendidikan islam. lembaga pendidikan islam itu dikenal dengan tiga sebutan pertama pesantren, kedua madrasah dan ketiga sekolah islam. Ketiga jenis lembaga pendidikan islam ini memiliki keunggulan dan kelebihan tersendiri dalam mengajarkan ilmu keislaman. Banyak pondok pesantren yang tidak terlalu mementingkan ijazah atau izin dari pemerintah. Kendala biasanya jumlah murid yang kurang cukup syarat dan syarat administrasi lainnya (Jackson dan Parker, 2008; Pohl, 2006). Banyak pondok pesantren di pimpin oleh kiyai atau Tuan Guru secara turun temurun. Apabila seorang Tuan Guru meninggal maka akan digantikan oleh anak laki-lakinya sebagai penerus. Apabila anaknya perempuan biasanya digantikan oleh menantunya. Tuan guru memegang otoritas penuh atas pesantren yang dipimpinya. Semua tanggung jawab dan kebutuhan pesantren dibebankan kepada Tuan Guru (Tan, 2011).

Kebijakan pemerintah untuk menghentikan proses pendidikan secara tatap muka dilakukan pada saat meningkatnya kasus pandemi di suatu daerah. naik turunnya kasus pandemi datang dengan tiba-tiba sehingga lembaga pendidikan diharuskan menghentikan proses belajar mengajar secara langsung. Kondisi penghentian atau penutupan juga terjadi di pondok pesantren. Pada saat pemerintah meminta pondok pesantren melakukan pembelajaran dari tatap muka menjadi online, banyak pesantren yang kondisinya belum siap (Setiati dan Azwar, 2020; Muazza et al.,2018). Banyak kalangan orang tua santri meminta anaknya untuk dikembalikan ke pesantren. Mengingat orang tua tidak bisa mengontrol anaknya belajar dengan baik di rumah. Mereka banyak mengalami kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran online di rumah. Kesulitan yang dialami adalah sulit mengatur waktu antara urusan rumah dan kerja, kurang ahli dalam mengajar, dan kurang memiliki perangkat pembelajaran online (Brom et al.,2020).

Pada saat pemerintah menerapkan pembelajaran kombinasi online dan tatap muka, pesantren dituntut untuk siap menyiapkan segala kelengkapannya. Kesiapan pembelajaran yang disebut pembelajaran pada masa new normal menjadi pekerjaan berat bagi pimpinan pesantren atau Tuan Guru (Harris and Jones, 2020). Dampak dari pandemi virus corona melanda semua sektor termasuk sektor pendidikan. Sektor pendidikan terus berupaya beradaptasi dan berubah sesuai dengan kondisi pandemi. Perubahan sektor pendidikan menjadikan semua elemen pendidikan harus berubah dan ditata kembali sesuai tuntutan. Kecepatan perubahan dalam elemen pendidikan ditentukan oleh pimpinan sekolah atau lembaga pendidikan (Harris, 2020; Dirani et al.,2020). Kondisi sekolah atau pesantren yang dilanda krisis akibat pandemi harus cepat ditangani. Penanganan krisis ini harus diinisiasi oleh pimpinan lembaga pendidikan atau pesantren. Arahan dan petunjuk pimpinan sangat diperlukan sebagai pedoman dan petunjuk dalam mengatasi krisis akibat pandemi (Harris, 2020).

Penelitian tentang pembelajaran di era new normal sudah cukup banyak dikaji. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji peran Tuan Guru dalam mengelola atau memenej pembelajaran pada masa new normal khususnya di Pondok Pesantren. Peran Tuan Guru khususnya

di pulau lombok dalam penanganan krisis pendidikan akibat pandemi dan faktor-faktor yang mendukungnya. Peran dan dukungan ini diharapkan menyelesaikan krisis Pendidikan pada masa pandemi khususnya di pesantren secara komprehensif dan berkesinambungan. Oleh karena itu tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk menganalisis peran tuan guru dalam mengelola kesuksesan proses Pendidikan pada masa New Normal di pesantren dan menganalisis faktor pendukung kesuksesan proses Pendidikan pada kondisi new normal di pondok pesantren.

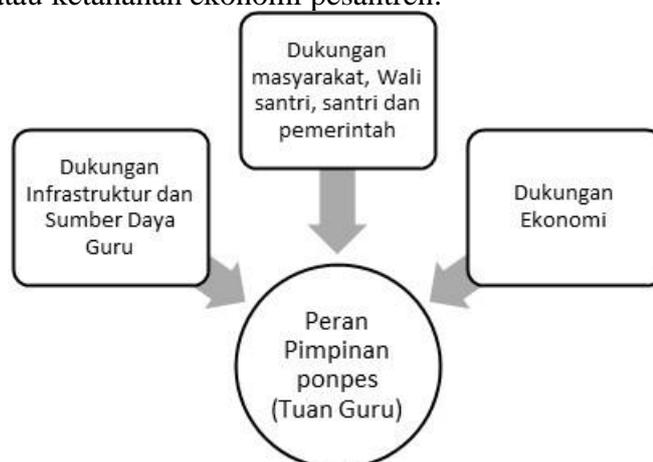
**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif, dimana penelitian ini berdasarkan pada kondisi objek yang alamiah, dinamis dan pemikiran secara utuh (holistic) yakni mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal yang menjadi pokok kevalidan dalam memperoleh data, adalah kehadiran peneliti yang cukup di lokasi penelitian untuk bisa menentukan berbagai metode yang tepat dalam memperoleh data dan hasil penelitian yang memuaskan (Teherani et al., 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Haramain yang berlokasi di Narmada Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat selama tahun 2021. Pesantren Nurul Haramain merupakan salah satu pesantren terbesar yang cukup dikenal keberadaannya di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan khususnya Pulau Lombok. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara dari Tuan Guru, Guru, Kepala Madrasah, santri dan masyarakat yang terlibat sebagai data primernya. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah dan pihak lain yang relevan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara data yang telah dikumpulkan awalnya disusun, dan kemudian dianalisa sesuai dengan penelitian yang bersifat diskriptif maka untuk menganalisa data perlu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Gall et al. 2003; Miles et al.,2014).

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Gambar 1 menunjukkan peta konsep peran Tuan Guru dalam Pembelajaran New Normal dan dukungannya. Pimpinan Pondok Pesantren yang lebih akrab dipanggil Tuan Guru untuk pulau Lombok memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengambil peran dan keputusan. Tuan Guru merupakan Ulama’ atau tokoh masyarakat yang dikagumi, dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Karena mereka diberikan gelar “Tuan Guru” oleh masyarakat. Kepercayaan inilah yang menjadikan semua peran dan kebijakan Tuan Guru bisa sukses dan sangat diperlukan dalam mengatur krisis Pendidikan khususnya di Pesantren. Kebijakan pembelajaran di pesantren pada kondisi new normal akan berjalan sukses dan berkesinambungan apabila didukung oleh dukungan infrastruktur dan sumber daya guru, dukungan masyarakat, wali santri, santri dan pemerintah. Serta dukungan finansial atau ketahanan ekonomi pesantren.



**Gambar 1** pengaruh Pimpinan Pondok Pesantren (Tuan Guru) dalam Pembelajaran New Normal dan dukungannya

### **Pimpinan Pondok Pesantren (Tuan Guru)**

Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Haramain Narmada ditunjuk oleh pemerintah daerah sebagai salah satu pondok pesantren yang dibolehkan untuk membuka pondok pesantren. Penunjukan ini merupakan bentuk kepercayaan pemerintah daerah pada pondok pesantren Nurul Haramain. Pondok Pesantren Haramain sudah siap dengan segala keperluan dan kelengkapan dalam proses pembelajaran new normal. Seperti yang di sampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain atau sekaligus sebagai Tuan Guru di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Tuan Guru Haji (TGH) Hasanain Juaini, Lc., MH. Sebagai berikut:

*“Pemerintah daerah memberikan kepercayaan kepada 27 pondok pesantren di Nusa Tenggara Barat untuk membuka pondok pesantren. Salah satunya adalah pondok pesantren Nurul Haramain Narmada. Kepercayaan ini merupakan Amanah yang harus kami jaga agar Pendidikan di pondok tetap berjalan lancar dan sukses. Kami selaku pimpinan sudah menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran new normal. Kami sudah menyiapkan klinik pondok pesantren, dokter, perawat, tes antigen, jaringan internet, wifi, aplikasi dan sebagainya”*

Strategi yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain Narmada adalah melakukan screening semua santri dengan antigen, cek suhu, cek kesehatan mulai dari penyakit yang ringan sampai penyakit yang berat. Semua santri yang dari rumah atau kampung halaman masuk ke pondok pesantren dipastikan bebas dari covid-19. Dengan demikian santri yang masuk ke pesantren Nurul Haramain adalah sehat dan bebas dari penyakit. Seperti yang disampaikan oleh TGH. Hasanain Juaini, Lc., MH. Seperti di bawah ini:

*“kami selaku Pimpinan di Pondok Pesantren Nurul Haramain membuat kebijakan bahwa sebelum santri yang akan masuk ke pondok harus sehat atau aman dari penyakit covid-19. Begitujuga lingkungan pondok pesantren dipastikan steril dan disemprot pada setiap ruangan, halaman, aula, toilet, tempat belajar lainnya. Usaha ini agar pondok pesantren siap dan aman untuk pembelajaran pada kondisi new normal”*

Keputusan untuk membuka madrasah atau pesantren biasanya di suatu daerah mengikuti aturan pemerintah. Apabila tingkat penyebaran pandemic tinggi maka proses pembelajaran tatap muka tidak bisa dilakukan. Tetapi jika level nya rendah maka biasanya akan diberikan pembelajaran tatap muka atau pembatasan 50 persen dan seterusnya. Kebijakan pemerintah yang berganti-ganti atau tidak menentu membuat santri dan wali santri bingung terkait dengan proses pembelajaran yang tidak menentu. Santri, guru, orang tua meminta kepada pimpinan pondok pesantren untuk membuka pondok pesantren agar pembelajaran di pondok pesantren dilakukan sebagaimana biasanya atau mengikuti aturan kondisi “New Normal”. Berikut hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren TGH. Hasanain Juaini, Lc., MH. menyatakan:

*“kebijakan membuka pesantren untuk proses pembelajaran new normal merupakan kebijakan untuk menampung aspirasi santri, orang tua santri, guru dan semua kalangan. Beberapa aspirasi diantaranya proses pembelajaran kurang maksimal, jaringan internet yang tidak stabil saat di rumah, orang tua banyak mengeluh dan mengerjakan tugas santri dan sebagainya. Kami memahami bahwa kebijakan ini merupakan kebijakan yang harus dilakukan”*

Dalam hal ini pembelajaran dari rumah menimbulkan banyak sekali permasalahan. Diantara permasalahan yang ditemukan adalah banyak tugas santri/siswa dikerjakan oleh orang tua, siswa kebanyakan mengumpulkan tugas terlambat. Santri banyak Menyalahgunakan penggunaan *handphone* untuk main *game* dan sebagainya. Inilah kondisi yang dikeluhkan wali santri kepada pimpinan pondok dan guru. Berikut hasil wawancara dengan salah satu guru atas nama Ustaz Muhammad Taisir, M.HI. sebagai berikut :

*“Banyak sekali kendala yang dihadapi oleh santri, guru, wali murid dalam menerapkan proses pembelajaran online atau belajar dari rumah. Sehingga setelah dievaluasi banyak sekali permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran online. Santri telat mengumpulkan tugas, tugas santri banyak dikerjakan oleh orang tua, kurang satabil akses internet dan sebagainya sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal.”*

Pada saat rapat evaluasi dewan guru dan pimpinan, banyak guru yang mengeluh dalam pembelajaran online atau belajar dari rumah terutama masalah jaringan internet. Beberapa guru memiliki lokasi rumah yang jaringan internet kurang stabil karena untuk beberapa aplikasi video pembelajaran membutuhkan jaringan stabil. begitu juga santri yang kondisi rumahnya jauh dari jaringan internet stabil sering putus-putus saat video call atau proses pembelajaran dengan aplikasi. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru atas nama ustad Rianto, M.PdI seperti berikut :

*“Kondisi internet yang tidak stabil membuat kami kesulitan sebagai guru dalam proses pembelajaran online atau belajar di rumah. Saat pembelajaran berlangsung sering terputus tiba-tiba atau jaringan hilang, begitu juga santri banyak yang mengeluh saat pembelajaran suara guru putus-putus atau tidak terdengar. Santri banyak yang izin saat pembelajaran online atau belajar dari rumah karena alasan jaringan tidak stabil”.*

Dari hasil beberapa wawancara dan diskusi diatas menunjukkan bahwa peran Pimpinan Pesantren (Tuan Guru) Nurul Haramain Narmada sangat penting dalam membuka pesantren. Tuan Guru memastikan pesantren steril, aman dari covid-19, memastikan semua santri yang masuk pesantren bersih dan sehat dari covid-19. Dan Tuan Guru berperan untuk menampung aspirasi satri, wali santri, dan guru untuk membuka pesantren. Inilah sebagai dasar pertimbangan pimpinan pesantren (Tuan Guru) dalam membuka pesantren. keinginan masyarakat untuk kembali ke pesantren menjadikan pimpinan untuk melakukan pembelajaran New Normal. pembelajaran New Normal ini diharapkan mampu mengatasi masalah santri dalam proses pembelajaran.

Beberapa alasan pimpinan pesantren membuka pondok pesantren dengan model pembelajaran New Normal adalah banyak nya kendala dalam pembelajaran online. Kendala yang sering dihadapi ialah akses internet yang tidak maksimal, tidak semua santri punya handpone untuk online, banyak orang tua sibuk dan tidak bisa mengontrol santri belajar di rumah (Burns, 2019; OECD, 2020). Pembelajaran online di rumah banyak menjadikan santri tidak konsentrasi pada materi pelajaran. Santri lebih sibuk dengan bermain daripada belajar (Bao, 2020).

Pandemic covid-19 saat ini tidak menentu kapan akan berakhir. Pandemi membuat pemerintah membuat kebijakan yang terus berubah-ubah terkait dengan pembelajaran di sekolah karena pandemi ini tidak bisa dipastikan naik dan turunnya korban pandemi (Sterpetti, 2020). Banyaknya muncul varian baru covid-19 menjadi indikasi bahwa pandemi ini akan lama. Pemerintah sering merubah kebijakan karena berubahnya kondisi atau level resiko pada suatu daerah. Oleh karena itu pemimpin pesantren memiliki peranan yang penting dalam mengambil kebijakan dalam pembelajaran di pesantren (Zhao, 2020). Harapan orang tua santri ketika dibukanya pesantren adalah bahwa pesantren sudah siap dalam melakukan pembelajaran New Normal. Beberapa kajian menunjukkan bahwa penerapan New Normal bergantung pada kesiapan Pimpinan Pesantren dalam menerapkan protokol kesehatan. Pimpinan Pesantren bertanggung jawab penuh dan meyakinkan orang tua bahwa protokol kesehatan dalam dilaksanakan dengan baik ketika santri belajar di pesantren (Uscher-Pines et al., 2018).

Komunikasi antara guru dan orang tua santri menjadi evaluasi bagi pimpinan pesantren. Evaluasi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran bisa menjadi acuan dalam membuka kembali pesantren dengan pembelajaran new normal (Konig et al., 2020). Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pimpinan pesantren memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun komunikasi antara guru, orang tua santri dan masyarakat. kerjasama yang dipimpin oleh oleh pimpinan pesantren (Tuan Guru) menjadi kunci sukses

dan membuat proses pembelajaran di pesantren bisa berjalan lebih baik. kemampuan pimpinan pesantren dalam menyakinkan semua pihak menjadi modal besar dalam komunikasi pada semua pihak (Cheng et al.,2020).

Kebijakan pimpinan pesantren membutuhkan saling dukung dan kepercayaan penuh antar semua elemen masyarakat. Kebijakan membutuhkan saling pengertian yang baik pada semua kalangan masyarakat baik orang tua, santri dan masyarakat. Hubungan yang baik akan menjadikan semua kebijakan akan berjalan dengan baik (weible et al.,2020). Pemimpin pesantren harus terus menemukan solusi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pandemi. Pemimpin pesantren juga harus bertindak cepat dan cerdas dalam mengatasi masalah pandemi di pesantren (Eraut, 1995).

### **Infrastruktur dan Sumber Daya Guru**

Pemerintah membuat kebijakan dengan daerah zona yang tingkat pandeminya tinggi dengan melakukan pembelajaran online. Sedangkan daerah yang sedang sampai tingkat rendah pandeminya dianjurkan pembelajaran campuran atau new normal. Kebijakan ini menimbulkan permasalahan baru bagi santri, wali santri, guru dan pondok pesantren. Infrastruktur dan sumber daya guru sangat diperlukan dalam pembelajaran new normal. Pembelajaran new normal membutuhkan prasarana yang memadai. Pembelajaran new normal harus menyiapkan sarana dan prasarana seperti jaringan internet, laptop, wifi, software, aplikasi, server dan sebagainya. Pondok pesantren Haramain telah memiliki sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran new normal. Sebelum terjadi pandemic Ponpes Haramain telah menerapkan konsep pembelajaran **paperless** atau semua berbasis ICT. Program pembelajaran paperless telah dilakukan sekitar tahun 2007. Semua guru diberikan fasilitas laptop dengan motto **“satu guru satu laptop”** untuk menunjang pembelajaran berbasis Information and Communication Technologies (ICT). Semua ruangan belajar di pasang jaringan internet/wifi, TV pembelajaran, berugak tempat belajar di luar ruangan, aplikasi pembelajaran dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru sekaligus Wakil Kepala bagian Kesiswaan atas nama Ustad Abdul Aziz M.HI seperti di bawah ini :

*“pembelajaran di ponpes Nurul haramain sebelum pandemic sudah menerapkan pembelajaran paperless atau pembelajaran berbasis ICT. Semua guru diberikan laptop atau dengan motto satu guru satu laptop. Setiap tempat belajar sudah disediakan jaringan internet/wifi. Sehingga pembelajaran saat new normal sudah tidak ada permasalahan karena sarana dan prasarana kita sudah siap. Santri saat bosan belajar di ruangan mereka bisa minta belajar di luar ruangan dengan fasilitas Berugak yang nyaman dan asri dekat dengan kolam atau taman pondok pesantren”*

Begitu juga sumber daya guru dalam mengoperasikan sarana dan prasarana sudah disiapkan. Banyak para guru sudah mempelajari dan terbiasa dengan pembelajaran berbasis ICT. Para guru sudah biasa menggunakan aplikasi pembelajaran online seperti google form, zoom, google meet, membuat email dan sebagainya. Apalagi Banyak guru yang sudah menempuh jenjang Pendidikan magister sehingga cepat menyerap informasi dan teknologi yang terkini. Seperti yang disampaikan oleh seorang guru atas nama ustad H. Muhammad Sanuti, M.PdI menyampaikan :

*“sebenarnya pembelajaran berbasis ICT sudah kami lakukan sebelum pandemic. Banyak aplikasi pembelajaran online yang sudah kami kenal dan sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sebelum pandemi. Hampir semua guru sudah siap melakukan pembelajaran pada kondisi new normal ini karena sudah terlatih sebelum pandemic. Banyak para guru sudah menempuh Pendidikan tinggi jenjang magister yang dapat membantu menyerap informasi dan teknologi dengan cepat”.*

Oleh karena itu pimpinan pondok membuat kebijakan untuk mengupdate atau merawat sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran new normal. Dan meminta para guru atau ustadz terus-menerus untuk mempelajari aplikasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran new normal. Perkembangan ICT sangat cepat sehingga membutuhkan

kecepatan dalam mendapatkan informasi terkini dalam pengembangan ICT. Seperti yang disampaikan oleh Tuan Guru sebagai berikut:

*“kami harapkan kepada semua kalangan baik santri, guru, karyawan di ponpes untuk menjaga dan memelihara sarana dan prasarana yang ada di ponpes terutama sarana pembelajaran new normal. Dan memberitahu pimpinan kalau ada gangguan internet atau fasilitas yang lainnya. Dan semua guru diharapkan untuk belajar terus-menerus dalam mengembangkan kemampuan ICT terutama aplikasi yang menunjang pembelajaran pada kondisi new normal karena perkembangan aplikasi pembelajaran atau ICT sangat cepat”*

Tantangan yang dihadapi oleh guru adalah perubahan kurikulum yang terus-menerus. Perubahan kurikulum disebabkan karena kondisi pandemic atau kebijakan pemerintah yang terus berganti. Inilah alasan yang mendasar kenapa para guru harus cepat beradaptasi terkait model pembelajaran. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk merubah RPP, silabus, strategi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang mengacu pada kalender Pendidikan dan kondisi pandemi. Seperti yang disampaikan oleh guru Sri Ramadana M. Pd sebagai berikut:

*“kondisi pandemic yang tidak menentu ini menuntut perubahan kurikulum yang sesuai dengan kondisi. Guru dituntut membuat silabus, RPP, tujuan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran diarahkan mengikuti model pembelajaran new normal yang relevan dengan kondisi di ponpes”.*

Dari wawancara di atas menunjukkan dukungan infrastruktur dan sumber daya guru di Ponpes Nurul Haramain Narmada sudah baik. Kesiapan ini sudah dilakukan jauh sebelum terjadi pandemic. Konsep pembelajaran dengan paperless atau mengurangi penggunaan kertas telah dilakukan sejak tahun 2007. Konsep paperless ini sangat mendukung konsep pembelajaran new normal. Semua guru diberikan fasilitas laptop dengan motto satu guru satu laptop sehingga guru bisa mengajar dimana saja. Kemampuan guru dalam menguasai ICT sangat cepat karena banyak yang sudah menempuh jenjang Pendidikan tinggi seperti magister.

Pembelajaran terbatas karena disebabkan oleh dibatasinya interaksi. Dibatasi jarak, dibatasi waktu, atau harus mengikuti protocol kesehatan dalam pembelajaran saat pandemic ini. Kondisi ini sangat memaksa para guru dan santri untuk kreatif membagi waktu dalam menuntaskan pembelajaran new normal. Semakin lama para guru melakukan pembelajaran new normal ini maka akan terbiasa. Adaptasi yang sudah biasa ini akan menjadikan guru lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Keuntungan pembelajaran online memberikan kemudahan dalam lokasi dimana saja, kapan saja, dan bisa menghemat biaya. pembelajaran online bisa memberikan model baru dalam dunia pendidikan saat ini untuk tetap inovatif dan kreatif (Norberg et al.,2011). Bagaimanapun banyak keuntungan dan kemudahan belajar online tetapi banyak juga ditemukan kendala dan hambatan. Kendala yang sangat terasa adalah guru harus menyesuaikan kurikulum, RPP, media pembelajaran dan sebagainya. ditambah lagi banyak guru yang tidak memiliki kemampuan IT yang memadai.

Pembangunan infrastruktur IT merupakan keharusan pimpinan pesantren untuk menyediakan. Setelah membangun infrastruktur IT, pimpinan pesantren memotivasi dan menyediakan pelatihan IT untuk pembelajaran new normal. Setiap guru dipastikan bisa memahami dan mengaplikasikan semua program atau aplikasi pembelajaran yang diperlukan (Obana, 2020). Kemampuan teknologi guru harus diseimbangkan dengan kemampuan pedagogi. Kemampuan pedagogi merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran. pimpinan pesantren dan guru tetap berkoordinasi dan evaluasi dalam proses pembelajaran. membahas kendala dan solusi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran (olivier, 2020).

**Dukungan wali murid, Masyarakat, dan Pemerintah**

Pembatasan kegiatan di Pondok Pesantren merupakan salah satu kebijakan pimpinan Pondok Pesantren untuk melaksanakan protokol Kesehatan. Dukungan masyarakat, wali santri dan santri sangat diperlukan. Beberapa kebijakan Pondok Pesantren dalam menerapkan protokol kesehatan adalah membatasi jumlah masyarakat yang berkunjung atau silaturahmi, membatasi jumlah wali santri yang menjenguk anaknya. Pembatasan tidak hanya jumlah yang berkunjung ke Pondok Pesantren begitu juga pembatasan waktu berkunjung ke Pondok Pesantren. Masyarakat dan Wali santri sangat menerima dan memahami kondisi Pondok Pesantren yang menerapkan protokol Kesehatan. Begitu juga masyarakat sangat taat dan patuh dalam berkunjung baik waktu dan jumlah yang dibatasi. Seperti yang disampaikan salah seorang wali santri atas nama Bapak Abdul Basit :

*“saat kami berkunjung ke pondok pesantren, kami dibatasi waktu dan jumlah orang yang masuk ke pondok pesantren. Sebelum masuk pondok pesantren dicek suhu dan keadaan Kesehatan. Ini merupakan Langkah atau iktiar yang bagus untuk menjaga protokol Kesehatan. Kami sangat mendukung kegiatan ini agar kita tetap sehat dan terjaga dari pandemic ini”*

Masyarakat sangat mendukung semua protokol Kesehatan yang diberlakukan di ponpes. Saat masyarakat berkunjung atau silaturahmi tetap mengikuti aturan dan prosedur yang diatur oleh ponpes. seperti yang disampaikan oleh masyarakat di dekat komplek Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada atas nama bapak Lalu Lukman sebagai berikut :

*“Kami sangat mendukung dan berterima kasih kepada pimpinan pondok pesantren karena membuka pesantren dengan protokol kesehatan yang ketat. Pembukaan pesantren dengan kondisi new normal merupakan langkah yang baik untuk keberlangsungan pendidikan generasi kita di pesantren”*

Santri yang kurang sehat atau ada gejala sakit harus di isolasi mandiri. Isolasi mandiri dilakukan sesuai dengan kondisi kesehatan santri. Santri yang kurang sehat dicek kesehatannya di poli Kesehatan Nurul Haramain. Ponpes sudah menyediakan dokter dan perawat. Apabila santri terdeteksi penyakit atau gejala ringan bisa ditangani di pesantren tetapi jika kondisi santri sakit parah dan diperlukan perawatan yang intensif maka santri akan di bawa ke rumah sakit yang sudah terjalin Kerjasama seperti Rumah Sakit Awet Muda Narmada dan Puskesmas terdekat. Salah seorang wali santri atas nama Jazuli menyampaikan :

*“apabila santri mengalami kondisi kurang sehat, santri dicek dipoli Kesehatan ponpes. Ada dokter dan perawat yang sudah disiapkan untuk memeriksa santri. Jika Kesehatan santri ringan maka cukup diatasi di poli Kesehatan ponpes. Jika kondisi Kesehatan tidak pulih 2 atau 3 hari maka santri tersebut akan dianter untuk menjalankan perawatan di rumah sakit Awet Muda atau Puskesmas terdekat dan bisa juga isolasi mandiri di rumah masing-masing. Keputusan itu diserahkan kepada masing-masing orang tua santri”*

**Dalam rangka mengikuti anjuran dari pemerintah, ponpes melakukan Kerjasama dengan puskesmas terdekat dan Rumah Sakit Awet Muda untuk memberikan vaksin 1 dan vaksin 2 kepada semua guru, santri dan karyawan. Langkah melakukan vaksin merupakan bentuk usaha untuk menjaga Kesehatan dan ketahanan tubuh dalam menghadapi pandemic. Seperti yang disampaikan ustad H. Ahmad Syaifuddin Azhari, M. Pd. Sebagai berikut :**

*“semua guru, santri dan karyawan di ponpes haramain diberikan vaksin sesuai dengan arahan pemerintah, kita mengikuti aturan agar semua kalangan di ponpes tetap sehat dan terjaga dari pandemi”*

Dukungan santi, wali santri dan pemerintah sangat dibutuhkan agar sukses pembelajaran di era new normal ini. Selain dukungan orang tua santri terkait dengan memantau kondisi kesehatan santri saat sakit. Orang tua santri juga diberikan pelayanan

komunikasi lewat handphone (Hp) dan tetap berkomunikasi untuk mengontrol proses perkembangan santri saat di rawat rumah sakit atau rumah sendiri. Pihak pesantren atau guru terus koordinasi dan bersinergi dalam memantau kegiatan belajar, pengerjaan tugas setiap mata pelajaran, kegiatan santri yang mendukung proses pembelajaran new normal. Kegiatan penerapan protokol kesehatan pada saat dibuka pesantren adalah membatasi jumlah kunjungan wali murid, membatasi jumlah kerumunan, mencuci tangan, cek suhu kesehatan sebelum belajar dan makan.

Kewajiban karantina bagi yang baru datang dan sebagainya. kegiatan protokol kesehatan ini membuat kondisi pada awalnya kurang nyaman (Wang et al., 2020). kondisi tidak nyaman ini harus dicarikan solusi agar santri, wali santri dan masyarakat mendukung program protokol kesehatan ini. Pimpinan harus memberikan pemahaman dan pengertian agar situasi menjadi biasa dan normal. Kebiasaan akan melahirkan kenyamanan dalam mengawal protokol kesehatan (Grubic et al., 2020; Wise, 2020). Kondisi pandemi ini membuat banyak orang tua atau wali santri mengalami kebingungan dan stres. dukungan tuan guru untuk memberikan nasehat kepada wali santri sangat diperlukan agar mereka rela melepaskan anaknya di pesantren pada masa pandemi ini. Pimpinan Pondok Pesantren atau tuan guru harus menyediakan kegiatan siraman rohani atau pengajian guna memberikan pemahaman dan mengurangi kegalauan orang tua.

### **Dukungan finansial/ekonomi**

Pengaruh pandemic terhadap ekonomi sangat terasa oleh masyarakat atau orang tua santri. Pandemi ini juga dirasakan oleh semua kalangan di pondok pesantren. Strategi yang sudah dilakukan oleh pimpinan dalam mengatasi masalah ekonomi adalah dengan ketahanan ekonomi pesantren. Pesantren melakukan berbagai macam usaha dan inovasi dalam rangka memastikan ketahanan ekonomi pesantren bisa terjamin. Banyak bidang usaha yang telah dibuat oleh pesantren yaitu usaha bidang perikanan, usaha bidang pertanian, usaha bidang pariwisata, usaha bisa pertokoan atau penjualan bahan makanan atau semua kebutuhan santri. Usaha ini merupakan Langkah untuk menopang kekuatan ekonomi pesantren yang berkesinambungan. Semua kalangan pesantren baik Santri, guru, karyawan dan pimpinan bertransaksi di pesantren sehingga uang tetap beredar dari santri untuk santri. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan pesantren TGH. Hasanain Juaini, Lc., MH. Sebagai berikut :

*“kami sudah melakukan antisipasi dalam ketahanan ekonomi pesantren. Banyak bidang usaha yang telah kami lakukan seperti bidang peternakan dengan beternak sapi bebek dan ayam, bidang pertanian dengan menanam sayur kebutuhan santri setiap hari, bidang perikanan dengan budidaya ikan tawar, bidang pariwisata dengan Bus pariwisata yang bisa disewakan, bidang makanan dengan pembuatan roti atau Haramain Bakery”*

Semua santri selama di pesantren tidak hanya dibekali program Tahfidz, Bahasa arab, Bahasa inggris dan kemampuan akademik yang lain. Di pesantren juga diberikan pembekalan jiwa interpreneur atau kesiapan dalam berusaha. Seperti santri putra diajarkan Bertani, beternak, merakit computer, berdagang dan sebagainya sesuai dengan hobi masing-masing santri. Santri putri dilatih membuat roti, menjahit, berdagang dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh salah sorang santri atas nama Abiurd Rahman menyampaikan:

*“semua santri di ponpes nurul haramain dibekali kemampuan ekstrakurikuler yang dikemas dalam bentuk kursus atau pelatihan. Program kursus ini dipilih oleh santri sesuai dengan keinginan atau hobi. Ada yang belajar Bertani, beternak, berdagang, membuat roti dan sebagainya. Karena tidak cukup hanya kami diajarkan Bahasa arab, Bahasa inggris, tahfidz atau kemampuan akademik saja. Langkah ini merupakan usaha pesantren dalam membekali para santri agar siap menjalani profesi apa saja saat lulus nanti”.*

Tuan guru melakukan kebijakan yang meringankan beban ekonomi pada orang tua santri yang terdampak pandemic. Semua santri diharapkan dapat masuk ke pesantren tanpa

alasan ekonomi atau keuangan. Langkah yang dilakukan pesantren adalah pertama mendata santri yang terdampak ekonomi atau kesulitan keuangan, kedua melakukan keringanan pembayaran dengan mencicil infak pesantren bagi santri. ketiga melakukan komunikasi antara pesantren dan orang tua santri agar proses pembelajaran saat new normal tetap berjalan dan tidak terhalang dengan masalah ekonomi. Seperti yang diutarakan oleh guru ustad H. Ahmad Syaifuddin Azhari, M. Pd. menyatakan:

*“para dewan guru diminta oleh tuan guru untuk memetakan atau mendata berapa jumlah santri yang terdampak pandemi secara ekonomi. Setelah kami melakukan pendataan, kami memastikan dengan silaturahmi ke rumah orang tua santri yang terdampak. Kami melakukan rapat dan menerapkan siapa saja santri yang harus diberikan keringan atau boleh mencicil infak pesantren”*

Permasalahan ekonomi merupakan masalah yang paling terdampak dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Dampak ekonomi ini dikarenakan oleh dibatasi pergerakan dan mobilitas masyarakat dalam berinteraksi. Hal ini menyebabkan banyak wali santri atau masyarakat yang terdampak. Masalah pembiayaan pulsa atau pembelian data internet menjadi kendala tersendiri pada pembelajaran new normal ini. Salah satu kegalauan yang sering orang tua dan siswa adalah biaya pendidikan terutama biaya pembelajaran online atau pembelian data internet. Pandemi ini memberikan kondisi ekonomi masyarakat semakin susah (Cao et al.,2020). Pimpinan pesantren memberikan solusi dengan mengurangi biaya pendidikan bagi keluarga yang kurang mampu. mendata santri yang terkena dampak pandemi dan mengusulkan untuk pembiayaan pulsa dari kemendikbud atau kemenag.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran new normal merupakan pembelajaran yang mengikuti kaidah atau petunjuk pemerintah dalam beradaptasi dengan kondisi pandemic. Kesuksesan dan kelancaran pembelajaran new normal ditentukan oleh peran pimpinan pesantren atau sering disebut Tuan Guru. Tuan Guru memiliki pengaruh dan kepercayaan penuh dari santri, wali santri dan masyarakat. Pengaruh Tuan Guru tidak cukup untuk kesuksesan pembelajaran new normal, perlu dukungan semua pihak dan kalangan. Diantara dukungan yang harus disiapkan adalah pertama dukungan Infrastruktur dan Sumber Daya Guru. Kedua Dukungan masyarakat, Wali santri, dan santri. Ketiga Dukungan Ekonomi atau ketahanan ekonomi pesantren. Semua dukungan ini akan berjalan sukses apabila Tuan Guru memberikan peran dan memberikan arahan kepada semua kalangan bahwa kesuksesan pembelajaran new normal ini merupakan tanggung jawab Bersama.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bao, W., 2020. COVID-19 and online teaching in higher education: a case study of Peking University. Hum. Behav. Emerg. Technol. 2 (2), 113–115.
- Brom, C., Lukavsky, J., Greger, D., Hannemann, T., Strakova, J., Svaríček, R., 2020. Mandatory home education during the COVID-19 lockdown in the Czech republic: a rapid survey of 1st-9th graders' parents [preprint]. PsyArXiv
- Burns, T., Gottschalk, F. (Eds.), 2019. Educating 21st Century Children: Emotional Well-Being in the Digital Age. OECD.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., Zheng, J., 2020. The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. Psychiatr. Res. 287,112934.
- Cheng, S.-Y., Wang, C.J., Shen, A.C.-T., Chang, S.-C., 2020. How to safely reopen colleges and universities during COVID-19: experiences from Taiwan. Ann. Intern. Med. Daniel, S.J., 2020. Education and the COVID-19 pandemic. Prospects
- Dhofier, Z., 2000. The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java. J. Asian Stud. 59 (4), 1091–1092.
- Dirani, K.M., Abadi, M., Alizadeh, A., Barhate, B., Garza, R.C., Gunasekara, N., Ibrahim, G., Majzun, Z., 2020. Leadership competencies and the essential role of human resource

- development in crisis times: a response to Covid-19 pandemic. *Hum. Resour. Dev. Int.* 23 (4), 380–394.
- Eraut, M., 1995. Schon Shock: a case for refraining reflection-in-action? *Teach. Teach.* 1 (1), 9–22.
- Gall, M.D., Gall, J.P. & Borg, W.R. (2003) *Educational research*, Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Grubic, N., Badovinac, S., Johri, A.M., 2020. Student mental health in the midst of the COVID-19 pandemic: a call for further research and immediate solutions. *Int. J. Soc. Psychiatr.*
- Harris, A., 2020. COVID-19 – school leadership in crisis? *J. Prof. Cap. Commun.* 5 (3/4), 321–326.
- Harris, A., Jones, M., 2020. COVID 19 – school leadership in disruptive times. *Sch. Leader. Manag.* 40 (4), 243–247.
- Jackson, E. and Parker, L. (2008), “‘Enriched with knowledge’: modernisation, Islamisation and the future of Islamic education in Indonesia”, *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 42 No. 1, pp. 21-53.
- Konig, J., Jager-Biela, D.J., Glutsch, N., 2020. Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *Eur. J. Teach. Educ.* 43 (4), 608–622.
- Lukens-Bull, R., 2010. Madrasa by any other name: pondok, pesantren, and islamic schools in Indonesia and larger southeast asian region. *J. Indo. Islam.* 4 (1), 1–21.
- Madmarn, H., 1999. *The Pondok & Madrasah in Patani* (Cet. 1 Edition). Penerbit
- Miles, M.B., Huberman, M. & Saldana, J. (2014) *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, New York, NY: Sage Publication, Inc.
- Muazza, M., Mukminin, A., Habibi, A., Hidayat, M., 2018. Education in Indonesian islamic boarding schools: voices on curriculum and radicalism, teacher, and facilities. *Islam Q.* 62 (4), 507–536.
- Norberg, A., Dziuban, C.D., Moskal, P.D., 2011. A time-based blended learning model. *Horizon* 19 (3), 207–216.
- Obana, J., 2020. Could Educational Technology Be a 'holy Grail' amid the Covid-19 Crisis? *The Manila Times*.
- OECD, 2020. *Coronavirus Special Edition: Back to School*.
- Olivier, W., 2020. *Education post-COVID-19: Customised Blended Learning Is Urgently Needed. The Conversation*.
- Pohl, F. (2006), “Islamic education and civil society: reflection on the pesantren tradition in contemporary Indonesia”, *Comparative Education Review*, Vol. 50 No. 3, pp. 389-409.
- Setiati, S., Azwar, M.K., 2020. COVID-19 and Indonesia. *Acta Med. Indones.* 51 (1), 84–89.
- Srimulyani, E., 2012. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces*. Amsterdam University Press.
- Sterpetti, A.V., 2020. COVID-19 diffusion capability is its worst, unpredictable characteristic. How to visit a patient from a distance. *Br. J. Surg.* 107 (7), e181.
- Tan, C. (2011), *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, Routledge, New York, NY.
- Teherani, A., Martimianakis, T., Stenfors-Hayes, T., Wadhwa, A., Varpio, L., 2015. Choosing a qualitative research approach. *J. Grad. Med. Educ.* 7 (4), 669–670.
- Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Uscher-Pines, L., Schwartz, H.L., Ahmed, F., Zheteyeva, Y., Meza, E., Baker, G., Uzicanin, A., 2018. School practices to promote social distancing in K-12 schools: review of influenza pandemic policies and practices. *BMC Publ. Health* 18 (1), 406.
- Wang, G., Zhang, Y., Zhao, J., Zhang, J., Jiang, F., 2020. Mitigate the effects of home confinement on children during the COVID-19 outbreak. *Lancet* 395 (10228), 945–947.

- Weible, C.M., Nohrstedt, D., Cairney, P., Carter, D.P., Crow, D.A., Durnova, A.P., Heikkila, T., Ingold, K., McConnell, A., Stone, D., 2020. COVID-19 and the policy sciences: initial reactions and perspectives. *Pol. Sci.* 53 (2), 225–241.
- Wise, J., 2020. Covid-19: delaying school reopening by two weeks would halve risks to children, says iSAGE.
- Zhao, Y., 2020. COVID-19 as a catalyst for educational change. *Prospects* 1–5.